

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data mengenai persepsi perempuan atas *menstrual cup* ditinjau dari perspektif budaya, penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan persepsi yang dimiliki tiap informan tentunya dipengaruhi dari faktor dari dalam diri informan maupun dari luar informan. Pengalaman masa lalu dan unsur budaya memiliki peran yang penting dalam membentuk persepsi informan. Salah satu unsur yang dominan memengaruhi informan yaitu unsur organisasi sosial dimana keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk pandangan informan atas *menstrual cup*. Hal ini sesuai dengan teori persepsi dimana seseorang akan memilih informasi yang sesuai dengan apa yang mereka percayai dan sesuai dengan prinsip yang dipegang. Penulis juga dapat menarik kesimpulan bahwa informan yang sudah menggunakan *menstrual cup* memiliki karakter diri yang lebih terbuka terhadap inovasi dan isu-isu seputar perempuan sedangkan informan yang belum menggunakan *menstrual cup* meskipun sudah mengetahui sisi positif dari *menstrual cup*, informan tetap menganggap produk tersebut bersifat negatif.

Selain itu, kaitan persepsi perempuan atas *menstrual cup* dan kesehatan menstruasi yaitu dapat dilihat bahwa informan yang memiliki pandangan positif terhadap *menstrual cup* sudah jauh lebih menyadari tentang pendidikan seks dan kesehatan menstruasi. Hal ini juga dipengaruhi

oleh unsur budaya yang diterapkan peran orang tua dalam mendidik perempuan sedari kecil. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa informan yang belum menggunakan *menstrual cup* masih kurang dalam memahami pendidikan seks dan kesehatan menstruasi. Hal ini dibuktikan dari temuan data dimana informan mengatakan bahwa tidak pernah mendapat pendidikan seks dari orang tua. Selain itu, informan juga memiliki persepsi bahwa justru memasukan *menstrual cup* ke dalam organ intim merupakan hal yang berbahaya.

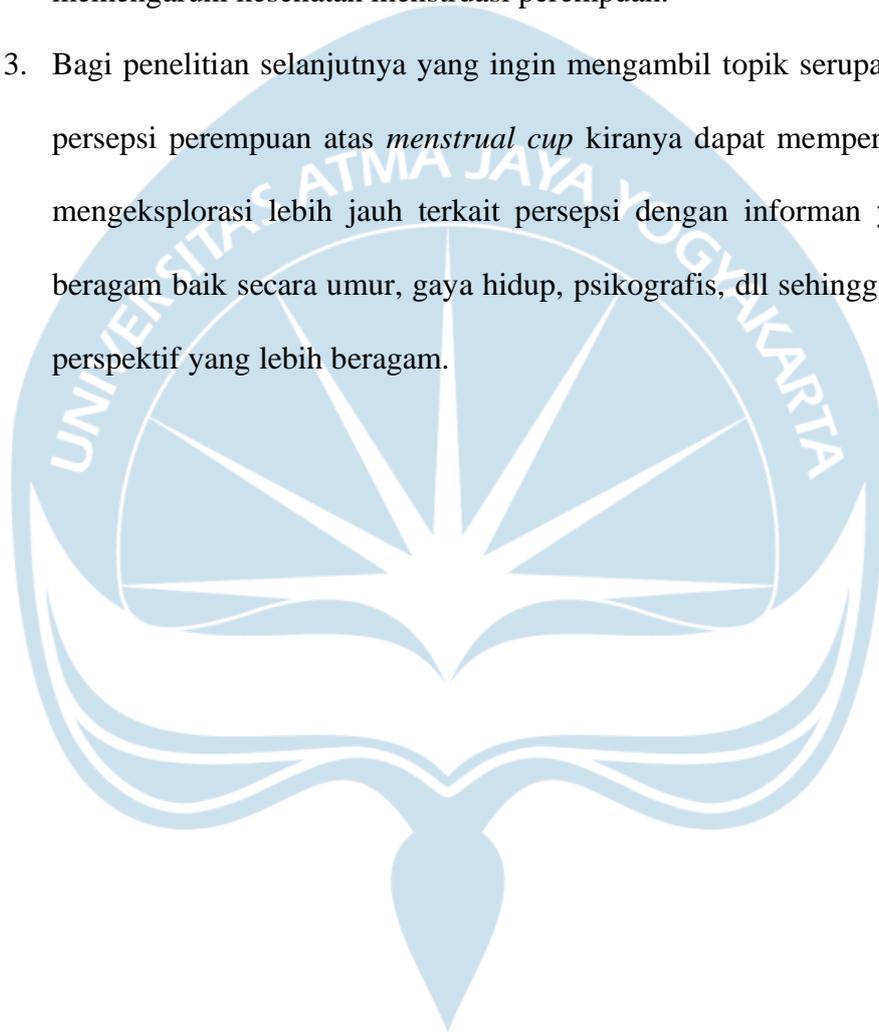
Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa alasan lain informan tidak ingin menggunakan *menstrual cup* karena dinilai dapat menghilangkan keperawanan seseorang. Hal ini berarti adanya konstruksi sosial tentang keperawanan yang dikaitkan dengan selaput dara masih memengaruhi informan dalam memandang *menstrual cup*. Dari sini, dapat dilihat bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori persepsi dengan perspektif budaya dan kesehatan menstruasi.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap persepsi perempuan atas *menstrual cup* ditinjau dari perspektif budaya, Peneliti memiliki beberapa saran yang diajukan yaitu:

1. Bagi setiap perempuan perlu memahami bahwa setiap perempuan dapat memiliki produk menstruasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Hal ini dimaksud agar setiap perempuan bisa mendapatkan kenyamanan serta menjamin kesehatan.

2. Setiap perempuan khususnya orang tua memiliki peran yang penting untuk memberikan pendidikan seks dan kesehatan menstruasi yang benar hal ini dimaksud agar terhindar dari informasi yang salah dan justru dapat memengaruhi kesehatan menstruasi perempuan.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengambil topik serupa mengenai persepsi perempuan atas *menstrual cup* kiranya dapat memperdalam dan mengeksplorasi lebih jauh terkait persepsi dengan informan yang lebih beragam baik secara umur, gaya hidup, psikografis, dll sehingga memiliki perspektif yang lebih beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2002). Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender. *Humaniora*, 14(1), 34-41.
- Afifah, Mahardini. (2020, Maret 10). Fakta Seputar Siklus Menstruasi Wanita. *Kompas.com*. Diakses dari <https://health.kompas.com/read/2020/10/03/090600368/faktaseputar-siklus-menstruasi-wanita?page=all>
- African Population and Health Research Center. (2010). Use of menstrual cup by adolescent girls and women: Potential benefits and key challenges. *Policy Brief*. 3(22), 1-3.
- Angesti, R. T. (2020). Persepsi Mahasiwi Kebidanan Tentang Pentingnya Keperawatan Terhadap Keputusan Penggunaan Menstrual Cup di Universitas Airlangga. Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/96737/>
- Amalyah, S. & Nuqul, F. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 1-10
- Baharuddin, A., Kumaladewi, H., Rusman, A. (2019) Pengaruh Penggunaan Pembalut Saat Menstruasi Terhadap Risiko Kanker Serviks Pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(1), 117.
- Burnett Institute and partners (2015) Menstrual Hygiene Management in Indonesia; Understanding practices, determinants and impacts among adolescent school girls. UNICEF Indonesia in collaboration

with Burnet Institute, SurveyMETER, WaterAid Australia, Aliansi Remaja Independen.

Dwiastuti, R., Shinta, A., & Isaskar, R. (2012). Ilmu Perilaku Konsumen. Malang: UB Press

Eijk, A., Zulaika, G., Lenchner, M., Mason, L., Sivakami, M., Nyothach, E., et. al. (2019). Menstrual cup use, leakage, acceptability, safety, and availability: a systematic review and meta-analysis. *public-health*, 4, 376-378

Fallahnda, B (2019, Maret 10). Mengenal Perbedaan Pembalut, Tampon, dan Menstrual Cup. Tirto.id Diakses dari <https://tirto.id/efi4>

Firafiro, A. (2021, Agustus 5). 5 Brand Menstrual Cup Milik Lokal yang Ramah Lingkungan dan Anti Bocor. Kompas.com Diakses dari <https://www.kompas.com/parapuan/read/532822857/5-brand-menstrual-cup-milik-lokal-yang-ramah-lingkungan-dan-anti-bocor>

Hardani., Auliya, N. H., Adriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Haris, K. (2020, Maret 2). Spotlight Indonesia: Myths and menstrual taboos. Thejakartapost. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/life/2020/03/02/spotlight-indonesia-myths-and-menstrual-taboos.html>

- Harnani, Y., Marlina, H., & Kursani, E. (2015), *Teori Kesehatan Reproduksi*.
Yogyakarta: Deepublish
- Hennegan, J., Winkler, T., Bobel, C., Keiser, D., Hampton, J. Larsson, G. et al.
(2021). Menstrual health: a definition for policy, practice, and
research. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 29(1), 1-8.
- Juma, J., Nyothach, E., Laserson, K., Oduor, C., Arita, L., Ouma, et al. (2017).
Examining the safety of menstrual cups among rural primary school
girls in western Kenya: observational studies nested in a randomised
controlled feasibility study. *BMJ Open*, 7(4), 1-5.
- Lunacup Co. (2020). How to use a menstrual cup guide for beginners. Korea:
The Mago
- Madziyire, M., Magure, T., & Madziwa, C. (2018). Menstrual cups as a
Menstrual Management Method for Low Socioeconomic Status
Women and Girls in Zimbabwe: A Pilot Study. *Women's
Reproductive Health*, 5(1), 59-60.
- Mulyana. D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (20th ed.). Bandung:
Rosdakarya
- Organicup.(2012) Diakses pada 7 Maret 2021 dari
<https://www.organicup.com/hymenvirginity/#:~:text=Yes%2C%20if%20you%20are%20a,can%20use%20a%20menstrual%20cup.&text=Although%20there%20is%20no%20age,product%20a%20bit%20more%20difficult.>

- Perwitasari, N (2019, Oktober 4). Kesehatan Reproduksi Anak - Remaja dan Pentingnya Peran Keluarga. Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/kesehatan-reproduksi-anak-remaja-dan-pentingnya-peran-keluarga-ejev>
- Ponna, R., Diba, F., Yuswardi, Maulina. (2017). Upaya Menjaga Kebersihan Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *Idea Nursing*, 9(2), 1-7.
- Pratiwi, L., Putra, A. (2018). Motif Sosiogenesis Pansangan Roleplay Dalam Media Sosial Twitter. *Jurnam Manajemen Komunikasi*. 2(2), 127-143.
- Priadi, A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa. *Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 18(1), 6-7.
- Priadi, A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa. *Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 18(1), 6-7.
- Putri, A. (2019, Oktober 18). Minimnya Pendidikan Seksual Tingkatkan Angka Pernikahan Usia Anak. Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/minimnya-pendidikan-seksual-tingkatkan-angka-pernikahan-usia-anak-ejL8>
- Putri, F. (2018, Maret 14). 4 Dari 10 Remaja Perempuan Malas Ganti Pembalut Saat Haid, Ini Alasannya. *health.detik.com* Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3916033/4-dari-10-remaja-perempuan-malas-ganti-pembalut-saat-haid-ini-alasannya>

- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya
- Rokom. (2017, Mei 27). Manajemen Kebersihan Menstruasi Perlu Dipahami. Sehatnegeriku.kemkes.go.id. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20170526/5821018/manajemen-kebersihan-menstruasi-perlu-dipahami/>
- Scaccia, Annamarya.(2019, April 9) Everything You Need to Know About Using Menstrual cups Diakses dari <https://www.healthline.com/health/womens-health/menstrual-cup>
- Semiawan, C (2004). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo
- Sinaga, E., Saribanon, N., Supriharin., Sa'adah, N., Salamah, U., Murti, Y., Trisnamiati, A., Lorita., S. (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Jakarta: Universitas Nasional
- Subyantoro, A. & Suwanto, FX. (2007). Metode & Teknik Penelitian Sosial. Yogyakarta: Andi
- Sugiri, P. (2021, 2 November). Mandi Bersama Anak, Apakah Ada Manfaatnya?. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparanmom/mandi-bersama-anak-apaakah-ada-manfaatnya-1wpubMgzn5v/full>
- Sumartiningtyas, H. (2021). Menstruasi Dianggap tabu, Ini Tantangan lain MKM pada Perempuan. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/29/130200023/m>

[enstruasi-dianggap-tabu-ini-tantangan-lain-mkm-pada-perempuan?page=all](https://www.nationalgeographic.com/indonesia/health/2019/08/21/pembalut-sekali-pakai-penyumbang-sampah-yang-juga-berdampak-buruk-bagi-lingkungan/)

Veronica, C. (2019, Agustus 21). Pembalut Sekali Pakai, Penyumbang Sampah yang Juga Berdampak Buruk Bagi Lingkungan. National Geographic. Diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/131817950/pembalut-sekali-pakai-penyumbang-sampah-yang-juga-berdampak-buruk-bagi-lingkungan>

Walgito, B. (2002). Pengantar Psikologi Umum (3rd ed.). Yogyakarta: Andi
WaterAid Australia (2019, Mei 27) Drop the euphemisms, challenge the stigma and end the taboos around periods Diakses dari <https://www.wateraid.org/au/articles/drop-the-euphemisms-challenge-the-stigma-and-end-the-taboos-around-periods>

Yusuf, Y., Yunus, B., Yahya, Z., Rohana, S., (2001). *Stukrur dan Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Informan yang menggunakan *menstrual cup*

Proses Persepsi

1. Sejak kapan kamu mengetahui produk *menstrual cup*?
2. Bagaimana pendapat kamu ketika mendengar produk *menstrual cup*?
3. Ketika melihat menscup, hal apa yang memikat perhatian kamu?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi kamu menggunakan *menstrual cup*?
5. Bagaimana pendapat kamu terkait bentuk dari *menstrual cup*?
6. Bagaimana pendapat kamu terkait fungsi dari *menstrual cup*?
7. Menurut kamu, adakah sikap, kebiasaan atau perilaku anda yang mempengaruhi anda untuk beralih menggunakan *menstrual cup*? Jelaskan.
8. Hal apa saja yang menjadi pertimbangan kamu saat memilih produk *menstrual cup*?

Kesehatan Menstruasi

1. Menurut kamu, Apakah anda merasa berada di lingkungan yang positif, yang dimaksud dari lingkungan positif yaitu terbebas dari stigma, anggapan tabu dan tekanan psikologis.
2. Apakah kamu merasa memiliki pengetahuan terkait kesehatan menstruasi yang baik?
3. Menurut kamu, apakah selama ini kamu telah mendapatkan informasi tentang menstruasi dan *menstrual cup* dengan baik? tidak ada informasi yang terlewatkan

4. Menurut kamu, apakah dengan menggunakan *menstrual cup* mendukung anda untuk semakin menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi?
5. Apakah dengan adanya konstruksi sosial terkait keperawanan mempengaruhi pandangan kamu terhadap *menstrual cup*?
6. Apakah kamu masih merasa kesulitan untuk membahas mengenai *menstrual cup* baik kepada keluarga atau orang-orang terdekat?

Informan yang belum menggunakan *menstrual cup*

Persepsi

1. Saat ini produk menstrual apa yang kamu gunakan selama kurang lebih 3 bulan terakhir?
2. Sejak kapan dan Bagaimana anda memperoleh informasi terkait *menstrual cup*?
3. Bagaimana pendapat anda ketika mendengar produk *menstrual cup*?
4. Ketika melihat *menstrual cup*, hal apa yang memikat perhatian anda?
5. Bagaimana pendapat anda terkait bentuk dari *menstrual cup*?
6. Bagaimana pendapat anda terkait fungsi dari *menstrual cup*?
7. Faktor apa saja yang mempengaruhi anda tidak menggunakan *menstrual cup*?
8. Menurut anda, adakah sikap, kebiasaan atau perilaku anda yang mempengaruhi anda untuk tidak menggunakan *menstrual cup*? Jelaskan.

9. oiya mba kan seorang muslim, kira2 kalo boleh tau kalau diajarkan mba segini *menstrual cup* ini dianggap sesuatu yang dilarang apa mba, menurut keyakinan atau kepercayaan dari mbaa

Kesehatan Menstruasi

1. Menurut anda, Apakah anda merasa berada di lingkungan yang positif, yang dimaksud dari lingkungan positif yaitu terbebas dari stigma, anggapan tabu dan tekanan psikologis.
2. Apakah anda merasa memiliki pengetahuan terkait kesehatan menstruasi yang baik?
3. Menurut anda, apakah selama ini anda telah mendapatkan informasi tentang menstruasi dan *menstrual cup* dengan baik? tidak ada informasi yang terlewatkan
4. Menurut anda, apakah dengan menggunakan *menstrual cup* mendukung anda untuk semakin menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi?
5. Apakah dengan adanya konstruksi sosial terkait keperawanan mempengaruhi pandangan anda terhadap *menstrual cup*?
6. Apakah anda masih merasa kesulitan untuk membahas mengenai *menstrual cup* baik kepada keluarga atau orang-orang terdekat?
7. Apakah anda merasa berada di lingkungan yang positif, yang dimaksud dari lingkungan positif yaitu terbebas dari stigma, anggapan tabu dan tekanan psikologis.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Narasumber : Informan 1 (Pengguna *Menstrual cup*)

Hari dan Tanggal : 10 September 2021

Media : Wawancara Tatap Muka

P : “Halo siang mba, gimana kabarmu hari ini?”

N : “Luar biasa dong.”

P : “yeay senang mendengarnya, oke kita wawancaranya santai aja yaa sambil ngobrol”

N : “Oke”

P : “Nah sejak kapan sih mba mulai mengetahui produk *menstrual cup* dan bagaimana mengetahuinya?”

N : “Oke mungkin aku udah tau *menstrual cup* mungkin dari SMA”

P : “Oh iya dari SMA.”

N : “Tapi kalau dari SMA itu Taunya dari sosmed dari tumblr waktu itu, habis itu orang itu kan taunya mens itu pakai pads ya atau gak pakai tampon, nah selain itu ada apa lagi pasti kan ada hal lain lagi yang bisa dipakai trus oh ada *menstrual cup* tpi waktu itu cuma sekedar oh tau aja belum tertarik untuk mencoba karena gak ngerti akses untuk membeli *menstrual cup* akhirnya waktu kuliah aku ngerasa kepo sama *menstrual cup* dan akhirnya aku nemu ada akun yang menjual *menstrual cup* di Instagram waktu itu masih awal-awal sih di Indonesia jadi oiyalah gapapa aku beli yang murah

dulu sebagai bahan percobaan akhirnya aku beli *menstrual cup*, waktu itu tahun berapa yaa?”

P : “Yang Gcup yah?”

P : “2018 itu”

N : “Ohiya 2018 berarti masih awal-awal tapi sekarang udah diupgrade in ikan ya jadi udah diperbaiki produknya dan produknya udah dikasih stempelnya kayak udah ada tulisan brandnya tapi waktu aku beli itu masih yang produk awal dan aku pake dan ternyata aku cocok pake *menstrual cup*.”

P :”Ohiya trus waktu SMA yah, waktu pertama kali kesan mu gimana

N : “kesannya adalah aku gak ngerti cara pakainya maksudnya aku gak bisa membayangkan cara pakainya gimana gitu sih”

P : “Ada perasaan risih gak sih waktu pertama kali tahu kan beberapa masih menganggap pembahasan menstruasi atau *menstrual cup* tuh masih tabu ya”

N : “Nggak sih karena lingkunganku itu jauh dari orang-orang ngomongin tentang keperawan dan kayak gitu jadi aku gak terlalu relate dengan keperawan kayak gitu tapi di banyak orang Indonesia yang masih mikirnya kalau pake menstrual cup itu tidak perawan tapi aku rasa aku secara personal tidak terlalu berpengaruh sih.”

P :”Berarti pendapat kamu ketika melihat *menstrual cup* awal itu lebih kayak ini gimana cara penggunaannya gitu ya”

N : “Iyaa gitu sama kayak ini tuh hal baru gitu loh bagi aku”

P : “Trus waktu pertama kali mau lihat *menstrual cup* atau dengar, hal apa aja sih yang menarik perhatian kamu?”

N : “Hm aku ngerasa itu hal yang menarik sih karena aku gak ngerti ya sejarah *menstrual cup* kayak nongolnya pertama itu kayak gimana tapi menarik aja kalau perempuan memiliki pilihan untuk menjalani siklus menstruasi maksudnya kayak perempuan tuh ada pilihan loh gak harus pakai pembalut gitu ada pilihan lain loh dan itu available juga bisa di beli juga dan harganya juga kalau misalnya kamu beli merek ini memang lebih mahal tapi nanti kamu bisa dapat kayak gini tapi ada juga yang harganya murah nanti dapatnya kayak gini jadi kayak ada pilihan gitu.”

P : “Ohiya bener jadi perempuan kayak lebih ada pilihan gitu ya.”

N : “Ho oh.”

P : “Tusk an kamu gunain *menstrual cup* nih, hal apa sih yang mendukung kamu akhirnya memutuskan untuk menggunakan *menstrual cup*?”

N : “Yang pertama itu adalah tentang aku tuh gak suka nyampah jadi aku kan selama ini kalau belanja aku gak suka pake plastic bag atau aku bawa aja nanti aku mnasukin ke tasku sendiri jadi aku udah mulai mengurangi sampah dari kresek itu trus aku mikir mungkin *menstrual cup* cara lain buat aku untuk ngurangin sampah itu tadi. Trus yang kedua *menstrual cup* itu sebenarnya cuma iseng doang tapi ternyata yang buat aku semakin tertarik itu tuh adalah Orang jadi gak iritasi, orang kan kalau pake pembalut itu lembab ya jadi bisa iritasi tapi kalau *menstrual cup* memang benar aku jadi sering gak iritasi.

P : “Oh iya berarti emang concern awalnya lebih ke lingkungan ya”

N : “Iya bener, sama yang terakhir karena aku sudah pernah intercourse”

P : “Ohiyaya, tadi kan sempet bilang kamu nyari informasi lagi tentang *menstrual cup* waktu kuliah nah itu kamu ngulik sendiri berarti ya. Kamu merasa kesulitan gak sih mendapat informasi terkait *menstrual cup* apalagi medianya Indonesia.

N : “Hm kalau kau rasa di Indonesia masih dikit ya yang pakai *menstrual cup* sedangkan dilingkungan aku temen-temen aku tuh belum pakai *menstrual cup*. Tapi aku bukan yang koar-koar gitu sih mungkin aku dulu pernah sih buat QnA di Instagram tentang *menstrual* tapi kauak temen-temenku kayak syok aja kayak ini tuh apa cara pakainya gimana aku tuh di pertemnanku aku mungkin yang pertama. Mungkin temen lain ada yang pakai tapi aku gak tau tapi ya aku dapat infomasinya dari sosial media kayak artikel dan artikel yang aku baca kebanyakan Bahasa Inggris karena pilihan artikel *menstrual cup* di Indonesia tuh gak banyak dan kadang mereka menyisipkan menurutku gak cocok untuk disisipkan di produk-produk kayak gini”

P : “Misalnya gimana tuh”

N : “Iya tapi ini produk untuk perempuan yang sudah menikah”

P : “ohiyaya aku juga sering nemuin artikel seperti itu”

N : “Kalau kamu pake *menstrual cup* kapan sih car?”

P : “September tahun lalu apa ya, sebenarnya aku pakai *menstrual cup* tuh karena kamu buka QnA itu tau, karena sebelumnya aku bahkan gak tau ada produk itu taunya ya cuma tampon aja soalnya sering muncul di film-film banyak tapi kalau *menstrual cup* aku gak tau sama sekali trus yaudah aku searching.”

N : “Menarik sih *menstrual cup* itu karena tidak semua orang tau karena masih banyak yang takut. Aku tuh juga risih sama orang-orang kan aku kan follow Gcup kan ya trus di komen-komennya tuh bilang aku tuh takut nanti kalau salah lubang gimana trus kayak ih masukinnya tuh cuma ada satu tempat gitu loh.”

P :”Tapi emang bener sih, beberapa kali aku lihat komen-komennya tuh kayak nanti deh pake nya kalau sudah menikah atau izin dulu deh sama suami”

N : “Iyakan izin sama suami padahal itu kan badan anda ngapain harus tanya orang lain kalau misalnya kamu nyaman yaudah pakai aja, trus ada juga yang bilang kalau pake *menstrual cup* nanti longgar itunya kayak ih maaf ya aku berkata kasar tapi memek itu bisa mengeluarkan bayi. Masa *menstrual cup* sekecil itu bisa buat longgar orang bayi aja bisa keluar.”

P : “Mangkanya kan ya.”

N : “Kalau pendapatmu terhadap bentuk *menstrual cup* dan fungsinya itu gimana?”

P : “Mungkin sebenarnya bentuk *menstrual cup* itu bermacam-macam cuma yang dikenal orang Indonesia itu yang bentuknya corong trus ada stemnya. Karena aku sering membaca *menstrual cup* jadi iklan yang muncul juga tentang *menstrual cup* “

N : “Ohh iya ya.”

P : “aku tuh kemarin baru lihat ada *menstrual cup* yang bentuknya seperti kapal”

- N : “Bahkan aku juga baru tau kalau ada *menstrual cup* yang sekali pakai Namanya disposable *menstrual cup*.”
- P : ”Oh iya? Itu menghilangkan esensi *menstrual cup* yang sebenarnya”
- N : “Aku baca juga tahun 2021-2026 market *menstrual cup* tuh bisa berkembang tapi ya mungkin di Indonesia belum terlalu.”
- P : “Menarik sih ya tapi di Indoensia mungkin ditargetkannya buat orang yang sudah Menikah”
- N : “Oh iya ya.”
- P : “Tapi jangan salah adekku loh dia masih SMA dia pake *menstrual cup* gara-gara liat aku pake dan dia tertarik dan dia tuh belum pernah ngewe dan gak menikah jadi aku tuh ngerasa sebenarnya *menstrual cup* tuh boleh dipake semua orang jadi kalau ada orang bilang nanti selaput dara mu bleduk gimana. Ya selaput dara itu apa, tidak ada gunanya itu tuh hanya konstruksi sosial jadi kalau nanti ada yang bilang kalau suamiku kecewa gimana ya tinggal diputusin aja nyari suami yang gak mandang kamu dari si darah gak jelas itu.”
- N : “Nah iya benerr, nah selain perilaku kamu yang ngurangin sampah plastik ada gak sih sikap atau perilaku lainnya yang buat kamu jadi beralih menggunakan *menstrual cup*?”
- P : “Sebenarnya aku gak bilang ke Orang Tua ku kalau aku pake *menstrual cup* pertamanya”
- N : “Tapi orang tua mu itu bolehin gak sih sebenarnya”

P : “Kalau misalnya orang tua ku yah lebih kayak itu gimana caranya ya trus mereka agak skeptis gitu tapi kayak oh yaudah kalau mau pake yaudah pakek aja trus orang dewasa lain yang berpengaruh di kehidupanku itu budeku kan, Nah bilang ke budeku oh aku tertarik menggunakan *menstrual cup* padahal tuh aku udah pake trus habis itu budeku bilang halah gak usah pake-pake itu udah pakek pembalut aja trus aku kayak yaudah berarti aku gak ngasih tau ke dia.”

N : “Oh berarti kayak masih belum menerima ya.”

P : “Ho oh jadi karena beda generasi aja jadi mereka kayak menganggap perubahan itu bukan sesuatu yang nice jadi lebih suka yang tradisional.”

N : “Kalau hal apa saya yang jadi pertimbangan kamu saat beli *menstrual cup* itu apa ajaa ya?”

P : Sebenarnya aku tuh waktu beli kayak *nothing to loose* kayak misalnya aku gak cocok pake *menstrual cup* ya aku pake pembalut lagi jadi bukan yang aku pertimbangin banya. Trus kenapa aku belinya yang murah karena aku anak kuliah dan aku beli pake duitku sendiri, udah lama juga aku mikirin *menstrual cup* tapi kayak Cuma jadi wishlist di otakku dan aku eksekusi untuk beli beneran”

N :”Nah menurutmu kamu tuh berada di lingkungan yang positif gak sih? Maksudnya lingkunganmu tuh gak terlalu mikirin stigma dan tabu menstruasi seperti itu, kamu merasa di lingkungan yang seperti apa sih?”

P : “Aku ngerasa lingkunganku tu gak menganggap menstruasi itu tabu soalnya orang tua ku mamaku suka ngajak mandi bareng trus kadang

mamaku gak mau diajak mandi bareng trus aku tanya kenapa katanya soalnya lagi mens trus mens tuh kenapa jadi mamaku tuh suka bilang yampun cape banget soalnya lagi mens jadi aku sudah dipaparkan informasi sejak dulu dulu itu sama halnya juga dengan budeku karena waktu kecil aku diurusnya sama mamaku dan karna mamaku kerja aku sering sama budeku nah budeku juga suka bilang kalau dia tuh lagi mens trus dia juga suka ngeliatin cara pake pembalut trus kalo mens nanti pakenya gini”

N : ”Oh iya keren.”

P : ”Tapi waktu pertama kali mens aku tuh gak langsung kasih tau ke orang tua dewasa gitu jadi kayak *cycle mens* yang pertama kali itu aku gak bilang siapa-siapa mungkin aku cukup telat ya mensnya waktu SMP kelas 1 nah trus next cyclenya baru deh aku kasih tau ohiya udah berarti pake pembalutnya gini gitu”

N : “Itu kamu gak ngasih taunya karena takut atau ada hal lainnya?”

P : “Aku kira aku die hahah trus aku udah kayak kalo aku die aku udah siap untuk meninggal kalau aku meninggal aku sudah siap tinggal autopsy aja badanku”

N : “hahahhaha”

P : “Akhirnya aku bilang oh aku lupa sih kalau ketahuan karena ada daerah di celana ku terus mamaku bilang oh kamu mens toh oh yaudah”

N : “Berarti kamu masih agak takut ya”

P : “Iya walaupun aku sudah terpapar dengan informasi menstruasi tapi aku tetap merasa takut dan kalau aku lihat sekarang yang aku lihat dengan siklus

menstruasiku itu aku lebih friendly sih sama dia kalau sekarang tuh aku suka nyatet apalagi aku sekarang pakai *menstrual cup* jadi aku bisa nyatet aku ngeluarin darah berapa dan ternyata darah yang aku keluarkan itu banyak banget aku kan pake *menstrual cup*nya size S kan ya ukuran 25 ml jadi aku bisa dua kali ngebersihinnya. Misalnya ke kampus dari jam 6 nanti jam 10 aku udah harus bersihin mangkanya aku jadi tau kalau aku mens itu lemes banget ya karena itu dan waktu SMA aku tuh sering bocor cuma gak tau darahnya sebanyak apa karena pake pembalut jadi gak terlalu ketahuan mangkanya dulu aku waktu SMA suka tidur di UKS.”

N : “Oh iya?”

P : “Iya kalau mens aku pasti selalu tidur di UKS”

N : “Oyaya nah jadi menurutmu kamu kamu punya pengetahuan mesntruasi yang baik gak sih saat menggunakan *menstrual cup*”

P : “Um aku ngerasanya mungkin dapat banyak pengetahuan baru yang dulu aku kira aku bermasalah kayak heavy flow parah banget aku sampe kepikiran apa aku harus ke dokter kandungan ya aku tuh udah mikir apa ini tuh normal apa enggak, tapi sampai detik ini aku belum apa-apain sih trus habis itu aku jadi lebih bersih dan nyaman pokoknya kalau pake *menstrual cup*”

N : “Berarti selama menggunakan *menstrual cup* kamu merasa lebih menjaga kesehatan menstruasi ya?”

P : “Iya betul”

- N : “Oke jadi adanya konstruksi sosial tentang keperawanan tidak mempengaruhi anda dalam memilih menggunakan *menstrual cup* ya”
- P : “Karena saya udah gak perawan jadi gak terlalu ngaruh dan konsep keperawan itu tidak ada di society ku.”
- N : “Kamu tuh merasa kesulitan gak sih untuk membahas tentang *menstrual cup* atau menstruasi itu kamu merasa kesulitan gak si?”
- P : “Kalau ke temen-temen kan temen itu kita yang pilih kan ya dan di pertemenan ku itu terbuka kayak kamu pakai *menstrual cup* karena aku jadi kalau ke teman itu gak jadi masalah bahkan adeku juga jadi ikut terbuka tapi kalau ke orang tua ku agak tricky mungkin aku gak ngomong ke mamaku kalau aku pake *menstrual cup* tapi mamaku notice nya aku udah gak pernah beli pembalut lagi gitu.”
- N : “Berarti kamu sangat positive banget ya dan akan tetap memakainya?”
- P : “Betul aku akan selalu memakainya dan aku akan kepo dengan model *menstrual cup* lainnya, jadi aku kepo ada yang stemnya bentuk rim jadi inni tuh menarik banget apallagi ada *menstrual cup* yang data raku lihat di tiktok tapi orang luar ngeri.”
- N : “Gak ada kesan pesan gitu po? Hahah.”
- P : “Haha boleh jadi kesan pesanmu gimana nih?”
- N : “pesannya adalah kalian teman-temanku *menstrual cup* itu game changer banget jangan takut kayak nanti aku gak perawan lagi, aku juga seneng

kalau ada yang nanya ke aku tnetrang *menstrual cup* asal jangan yang judgemental/”

P : “Berarti persepsimu tentang *menstrual cup* gimana nih?”

N : “*Menstrual cup* adalah anugerah terindah yang diberikan oleh semesta pada perempuan hahah karena di aitu membuat hidup lebih easy apalagi yang flownya sepertinya bisa renang juga loh haha.”

P : “Okee sepertinya sudah semua, terima kasih banyak y amba.”

N : “Okee.”

Narasumber : Informan 2 (Pengguna *menstrual cup*)

Hari dan Tanggal : 12 September 2021

Media : Wawancara via Zoom

P : “Halo Sien, jadi nanti kita kayak ngobrol biasa aja yaa?”

N : “Oke kak.”

P : “Nah, sejak kapan kamu mulai mengetahui produk *menstrual cup*?”

N : “Ntar um 2 tahun lalu udah tau tapi belum pakai.”

P : “Oh berarti waktu SMA ya.”

N : “Iya kak.”

P : “Boleh diceritain gak taunya dari mana?”

N : “Taunya liat di youtubnya sisilsm itu loh, iya awalnya Cuma muncul di timeline trus kontennya kok mengedukasi jadi aku tonton, lalu muncul video-video lainnya aku tonton juga trus karena aku ngerasa informasi di video kurang jadinya aku cari lagi di internet kayak artikel-artikel gitu.”

- P : “Oh iya.”
- N : “Trus pendapat kamu waktu pertama kali tahu *menstrual cup* itu gimana tuh?”
- P : “Um serem banget kayak itu dimasukin disitu jadi aku takut. Tapi setelah aku tonton video di youtube itu aku jadi kayak loh ada tau yang namanya *menstrual cup* trus aku cari informasi lagi trus pengen pake karna ramah lingkungan tapi kok takut trus habis itu lanjut lagi ternyata mbaku pakek jadi akhirnya aku tanya-tanya trus akhirnya aku pakek.”
- N : “Ohh gitu, nah menurut kamu apa sih dari menscup apa sih yang menarik perhatianmu?”
- P : “Aku sih tertariknya karena mengurangi sampah itu, katakanlah pake pembalut sehari dua nyampe empat ganti dan sekali period kan bisa lima hari itu kan banyak banget, nah kalo pake ini bisa mengurangi.”
- N : “Selain itu ada gak sih factor-faktor lain yang mempengaruhi kamu untuk menggunakan *menstrual cup*?”
- P : “Ah, lebih ke kalau pake *menstrual cup* itu gak bocor karena waktu SMP aku pernah bocor pake rok putih dan itu gak asik banget. Kalau *menstrual cup* lebih tight dan aku niru mbaku haha namanya adek pasti niru kakaknya.”
- N : “Haha iya bener, nah kalau dari bentuknya menscup sendiri gimana sih pendapatmu?”
- P : “Kalau dari bentuknya sih mirip kayak seloki yah aha soalnya bulatnya gede banget agak takut.”

N : “Trus ada gak sih perilaku kamu atau sikap dan kebiasaan yang mempengaruhi kamu untuk milih menggunakan *menstrual cup*?”

P : “Karena bentuknya unik dan jarang diketahui aku pengen nyoba aja beda dari orang-orang lainnya. Kayak temen-temen di usiaku dan sekitarku gak ada yang menggunakan *menstrual cup* jadi aku kayak yang memulai duluan kayak ayok kita menggunakan *menstrual cup* hehe.”

N : “Oh yaa berarti kamu juga cerita ke temen-temen ya kalau kamu pakek?”

P : “Beberapa temenku aku ceritain tapi kalau beberapa temenku yang strict aku nggak ku ceritain.”

N : “Oh berarti kamu tuh tipe yang open minded juga ya orangnya “

P : “Iya.”

N : “Nah selain itu apa aja sih pertimbangan kamu saat memilih menggunakan *menstrual cup*?”

P : “Kalau pertimbangannya itu bingung mau milih yang mana harganya ada yang 800 ribu trus aku mikir worth it gak ya beli harga 800 ribu trus habis itu bahannya tak cari-cari trus ukurannya ada apa aja, trus aku juga tanya-tanya ukurannya yang bener gimana kayak online shopnya yang mana.”

N : “Trus akhirnya kamu memutuskan buat beli menscup.”

P : “Iya kak.”

N : “Trus menurut kamu, kamu itu berada di lingkungan yang positif gak sih? Maksudnya kayak terbebas dari stigma dan tabu terkait menstruasi?”

- P : “Kalau aku sih di keluarga sih gapapa, papa mama juga udah tau jadi yaudah tapi kalau ke temen-temen juga ada yang wah bagus itu lebih ramah lingkungan dan sehat tapi ada juga yang temennku kayak hah nanti kamu udah gak perawan trus aku bilang lah itu kan Cuma *menstrual cup* bukan penis seseorang, sebenarnya agak risih sih waktu ada yang bilang kayak gitu kayak kok kamu pikirannya masih belum terbuka sih ini udah 2021 loh.”
- N : “Iyaa bener ya.”
- P : “Nah kamu sendiri merasa punya pengetahuan terkait menstruasi yang baik?”
- N : “Kalau aku sih sedeng yah gak terlalu yang tau gak yang gak terlalu tau.”
- P : “Menurut kamu, kamu merasa udah mendapatkan informasi yang lengkap gak sih atau ada informasi yang kamu rasa terlewatkan yang kamu baru tau saat sesudah menstruasi?”
- N : “Nggak sih, dari dulu nggak kan ada nih orang yang dia tiba-tiba menstruasi trus kayak loh ini apa atau kaget nggak sih aku udah tau kalau menstruasi itu terjadi pada perempuan, jadi pertama kali aku menstruasi itu aku gak kaget.”
- P : “Oh iya coba dong ceritain waktu pertama kali kamui menstruasi?”
- N : “Aku itu lagi mau mandi trus kok celana dalamku ada darahnya trus aku kayak loh berarti aku udah mulai menstruasi nih trus baru aku bilang mamaku mah aku udah menstruasi sekarang.”
- P : ”Oh berarti kamu emang udah aware banget ya.”
- N : “Iya betul.”

- P : “Trus menurutmu kamu setelah kamu menggunakan *menstrual cup* ini kamu ngerasa lebih menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi nggak?”
- N : “Iya, aku merasa lebih higienis rasanya karena *menstrual cup* nya harus di rebus lagi di cuci lagi itu kalau misalnya pake pembalut kan tinggal copot trus selesai.”
- P : “Oh iyaa.”
- P : “ Berarti kamu tuh gak terpengaruh yang tentang konstruksi sosial mengenai keperawanan itu tadi?”
- N : “Ngga dong.”
- P :”Okei. Nah buat terakhir secara keseluruhan pandangan kamu terhadap *menstrual cup* itu gimana sih?”
- N : “Baik dan safe untuk dipakai gak usah takut untuk dipakai dan dia lebih bersih dan higienis tidak buang-buang sampah seperti itu.”
- P : “Ohiya tadi kamu kan bilang kamu itu lifestyle itu seperti greenliving ya, kenapa sih kamu memiliki pemikiran seperti itu?”
- N : “Soalnya dunia itu lama- lama semakin rusak, kan kesian besok nanti anak cucuku gak bisa lihat hewan katakanlah orang utan dia gak bisa lihat orang utan secara langsung gara-gara sampah atau penyu secara langsung karena penyu di laut udah makan plastik dan akhirnya mereka meninggal dan tidak bisa melanjutkan keturuannya seperti itu.”

- P : “Wih keren e kamu berpikir seperti itu, kalau boleh tau kenapa sih kamu bisa memiliki pemikiran seperti itu, maksudnya apa emang diajarkan oleh keluarga seperti itu?”
- N : “Aku sih dari kecil emang suka baca buku dan nonton tentang yang alam-alam gitu trus suka tiap kali keluar melihat alam secara langsung seperti gunung atau laut itu aku merasa senang tapi lama-lama melihat gunung hutan udah hilang gara-gara ulah manuasia alam dan ini terbawa terus dari kecil sampe sekarang.”
- P :” Berarti kamu bakalan tetap menggunakan *menstrual cup* lagi ya?”
- N : “Iyap betul, sebenarnya sekarang ada pembalut kain juga sih tapi harus dicuci lagi Cuma aku mikirnya kok malah tidak higienis ya. Kalau *menstrual cup* kan pasti pas kalau bener-bener lagi dipake kalau udah saatnya. Kalau pembalut kain kan udah disempin di lemari dll jadi udah kena angin dll.”
- P : “Oh iyaa, tapi menurut kamu, apakah kamu sudah menerapkan cara penggunaan *menstrual cup* dengan baik?”
- N : “Aku kalau untuk jam pemakaian aku gak tertib aku gak tertarut kadang kalo ngerasa udah penuh baru dibuang atau waktu pas mandi atau saat flownya lagi deres gitu sih.”
- P : “Wih Oke sepertinya udah cukup si banget sih wawancara ini sien. Makasih banyak ya sien, semangat ya kuliahnya.”
- N : “Iya sama-sama semangat juga skripsinya.”

Narasumber : Informan 3 (Belum menggunakan *Menstrual cup*)

Hari dan Tanggal : 12 September 2021

Media : Wawancara via Zoom

P : “Halo Nisa, gimana kabarnya?”

N : “Baik kak.”

P : “Semester berapa sekarang?”

N : “Semester 7 kak.”

P : “Oke nanti wawancaranya santai aja ya.”

N : “Oke kak”

P : “Oke nah sejak kapan sih kamu mulai mengetahui *menstrual cup* boleh dijelasin gak?”

N : “Um jadi kan waktu semester 5 kemari ada proyek tugas kampus namanya PMO Produksi Media Online jadi kebetulan dosen ngasih kami topik tentang serba serbi perempuan kan menstruasi masuk kedalam topik perempuan kan ya jadi temen saya angkat topik tetnang *menstrual cup* gitu kak, lalu saya baca lah artikelnya dia.”

P : “Semester 5 berarti 2020 kemarin kan ya?”

N : “Iya kak aku taunya tahun kemarin.”

P : “Trus pendapat kamu tentang *menstrual cup* setelah melihat artikel itu gimana?”

N : “Ngeri kak kayak itu dimanana masukinnya.”

P : “Oh yaya, tapi kamu agak tertarik gitu gak?”

N : “Gak tau yak karena udah ngebayanginnya ngeri jadi gak tertarik tapi disisi lain pengen nyoba juga tapi disisi lain juga masih takut sama saat ini kan belum familiar dengan *menstrual cup* jadi kayaknya gak ada minatan gitu gak.”

P : “Waktu pertama kali liat *menstrual cup* yang menarik perhatian kamu itu apa sih?”

N : “Kayak cup untuk naroh minyak gitu. Jadi waktu aku liat bentuknya oh bentuknya kayak gitu berarti kayak cup untuk minyak gitu dong, liat bentuknya juga wah emang bisa ya dimasukin.”

P : “Ada factor lainnya lagi gak yang memengaruhi kamu untuk belum atau kurang tertarik menggunakan *menstrual cup*?”

N : “Selain takut dan belum familiar aku ngerasa pengetahuan ku masih minim banget trus aku belum dapat review-review dari temen-temen dekat jadi aku masih takut gitu loh kak”

P : “oiya mba kan seorang muslim, kira2 kalo boleh tau kalau diajarkan mba segini *menstrual cup* ini dianggap sesuatu yang dilarang apa mba, menurut keyakinan atau kepercayaan dari mbaa

N : “Kalau larangan yang plong dari agama sebeanrnya gak ada soalnya kalau jaman islam dulu gak ada pembalut mangkanya kalau lagi mens gak boleh masuk ke masjid karena nanti darahnya berserakan karena sekarang ada pembalut mangkanya boleh masuk masjid kalau setauku aku semoga benar harusnya boleh-boleh aja sih *menstrual cup* larangan atau ketentuan-ketentuan gitu.”

- P : “Kalau kamu sendiri masih gak sih terpengaruh dengan konstruksi sosial terkait keperawanan?”
- N : “Aku sih pernah buat artikel tentang keperawanan kaitannya dengan instansi pemerintah kayak polisi yang kenapa perempuan ada tes keperawanan dan itu aku sempet kepikiran sih kalau masukin *menstrual cup* kan bisa lecet trus darah nah kata orang itu bisa merusak gitu ya kak. Iya aku merhatiin tentang keperawanan tapi lebih kayak ini tuh merupakan kesenjangan gender kak kan kenapa perempuan dilihat dari perawan atau nggak.”
- P : ”Oh yaya. Menurut kamu, kamu tuh berada di lingkungan yang positif gak sih? Kayak terbebas dari stigma dan tabu terkait menstruasi?”
- N : “Alhamdulillah aku sih berada di lingkungan yang positif aja sih kak dan emang isu-isu keperawanan gak terlalu di bahas juga tapi paling menurut aku isu kaya gitu lebih marak kalo di instansi seperti kepolisian itu lebih dilirik sih isu seperti itu tapi kalau mitos kayak kalau kita gak bersih cuci pembalut nanti di jampi-jampi sama orang kak ya gitulah itu mempengaruhi aku sih soalnya bisa kemungkinan terjadi kalau ada yang ngambil darah kita trus di jampi-jampi jadi sejak saat SMP aku selalu nyuci sih. Kalau yang dijilat setan itu aku kurang percaya tapi kalau yang jampi-jampi aku percaya.”
- P : “Kamu SMP dimana?”
- N : “Di padang kak.”
- P : “Ohh ya ya. Nah kamu sendiri merasa gak sih memiliki pengetahuan terkait menstruasi yang baik?”

- N : “Kalau itu aku nggak terlalu ngikutin beberapa informasi aku taunya dari Instagram kayak terpapar info tentang misalnya kan ada tuh warna-warna menstruasi kita warna darah gitu sih.”
- P : “Sebelumnya kamu tuh terbuka gak sih sama orang tua khususnya ibu terkait menstruasi ataupun *menstrual cup*?”
- N : “Jujur nggak pernah kak, jadi sex education dari orang tua hampir gak pernah jadi aku lebih sering diskusi sama temen lebih nyaman gitu kak.”
- P : “Oh iya, menurut kamu, kamu merasa memiliki mendapatkan informasi terkait kesehatan menstruasi dengna baik gak sih? Atau ada informasi yang terlewatkan pengetahuan terkait kesehatan menstruasi yang baik ga sih?”
- N : “kalau dibilang ada informasi yang telat bisa jadi karena aku sendiri baru tau *menstrual cup* baru 2020 kemarin ya, tapi aku rasa gak cuma aku aja yang telat dapet infonya masih banyak orang yang gak tau juga deh, trus pengetahuanku tentang *menstrual cup* itu juga kayaknya yang aku bingung tuh pemakaian itu sih yang aku bingung. aa aku rasa belum aku inget banget waktu SMP tiba-tiba ada warna coklat di celana trus rada malu sih waktu ngomong ke mama pertama aku pura-pura seneng gak solat padahal dalam hati malu banget jadi kalau cara pemakain pembalut ya aku feeling aja haha soalnya kalau sex education sama orang tua aku ngerasa malu”
- P : “Tapi kamu sendiri ngerasa sulit gak sih untuk bahas tentang menstruasi sama orang-orang terdekat kayak teman misalnya.”

N : “Kesulitan sih nggak karena kalo sama tmen-temen deket lebih terbuka dan gak malu juga tapi karena temen-temenku gak ada yang pakai *menstrual cup* jadi isu itu kita gak bahas.”

P : “Oh yaya, jadi Persepsi ku tentang *menstrual cup* itu tuh siapa sih yang ciptain?”

N : “Sebenarnya itu tuh udah lama banget tau yang ciptain namanya Leona Chalmers dan itu tuh udah lama banget dari tahun 1930an Cuma bahannya ya gak bagus sekarang ini.

P : Kalau *menstrual cup* menurutku aneh-aneh aja gitu loh kak tapi dia juga bisa ngurangi limbah trus mungkin dia banyak positifnya tapi karena kurang tau jadi geli gitu karena gak familiar aja sih trus gak ada himbauan juga dari misalnya menkes dan menkes juga gak bilang oh ini tuh ada *menstrual cup*, maksudnya dia gak jelasin jenis-jenis yang bis akita gunain taunya cuma pembalut gak ada edukasi ke kita jadi untuk apa akita tau atau pakai buat orang awam ya. Trus aku juga *menstrual cup* gak ada di took-toko kayak indomaret jadi kan aku ngerasa gak butuh-butuh amet udah ada pembalut juga”

P : “Oh yayaa, sepertinya udah cukup banget ini wawancarnya, makasih banyak ya Nis udah mau jadi narasumberku.”

P :”Iya kak sama-sama.”

Narasumber : Informan 4 (Belum menggunakan *menstrual cup*)

Hari dan Tanggal : 12 September 2021

Media : Wawancara via Zoom

P : “Halo Uti, gimana kabarnya?”

N : “Baik-baik.”

P : “Wih, oiya ini kita mulai aja ya kayak ngobrol biasa.”

N : “Okei, suaraku udah kedengaran ya?”

P : “Udah, saya mulai ya. Selama kurang lebih 3 bulan terakhir ini kamu pake produk menstruasi apa sih?”

N : “Aku pake pembalut sih dari dulu.”

P : “Oh iya, Nah sejak kapan sih dan bagaimana kamu memperoleh informasi terkait *menstrual cup*?”

N : “Sebenarnya kalau tau baru kurang lebih 2 bulan lalu, awalnya tau dari tiktok kan lagi heboh juga ya kemarin trus ya taunya dari situ.”

P : “Informasi apa aja sih yang kamu lihat di tiktok saat itu?”

N : “Dia kan bentuknya kayak cup ya dia tuh berbahan silicon dan dimasukan ke organ intim wanita bayangin kan masukin benda aneh di organ intim kita.”

P : “Setelah itu, apakah kamu mencoba mencari informasi lebih lanjut terkait *menstrual cup*?”

N : “Iya aku cari tahu soalnya jiwaku kepoan apalagi hal-hal aneh gitu, walaupun informasi yang aku dapet itu positif seperti dia kasih solusi untuk

perempuan yang gak mau ribet ganti-ganti pembalut berulang-ulang gitu sih.”

P : “Oh iya, kalau boleh tau pendapat kamu tentang produk *menstrual cup* yang kamu lihat di Tiktok itu gimana sih?”

N : “Kayak menurut saya aneh itu kan gak aman juga alat untuk nampung menstruasi kita trus dimasukin ke organ intim perempuan kan itu gak menjamin keperawan perempuan masih ada. Jadi gak safety aja.”

N : “Oh yaya, trus ketika kamu liat produk itu dari media sosial hal apa saja yang memikat perhatian anda?”

P : “Aku tuh waktu liat langsung wah apaan nih, kan heboh yak kok ada alat untuk pengganti pembalut. Kan kalau pake pembalut bisa pake dua atau tiga pembalut sedangkan itu kan bentuknya cup dan bisa dicuci.”

N : “Berarti perhatian kamu itu lebih ke bentuk dan fungsinya itu ya?”

P : “Kalau dari bentuknya sendiri pendapat kamu gimana tuh dengan produk *menstrual cup*?”

N : “Kalau menurut aku gak wajar sih, tapi gak tau ya kalau untuk orang lain tapi kalau di aku sih nggak soalnya gede banget ukurannya dan bagi aku masih teralalu asing.”

P : “Oh yaya, menurut kamu ada faktor apa saja yang membuat kamu jadi gak tertarik dengan produk *menstrual cup* ini?”

N : “Pertama karena dia bentuknya cup dimasukin juga ke organ intim bagi aku itu aneh trus kedua gak nyaman juga mungkin trus emang bisa

menjamin keperawan kita masih utuh, aneh juga sih gak tertarik juga untuk menggunakannya.

P : “Dari pemahaman kamu yang tadi itu, ada gak sih kebiasaan atau perilaku kamu terhadap *menstrual cup* ini?”

N : “Apa ya, Kalau menurut aku sendiri penting, kebiasaan dan perilaku ku selama ini di pengaruhi oleh keluarga, orang tua dan teman dekat-dekat ku juga yang memandang keperawanan itu suatu hal yang perlu dijaga ya walaupun kita kan nggak tahu katanya selaput keperawanan wanita itu tipis bisa jadi kerna naik sepeda atau jatuh juga bisa sobek,ada juga dari lahir nggak ada selaput nya.dan nggak banyak juga laki-laki yang mengerti dan paham akan itu. Gimana pun kita wanita pasti keperawanan nomor itu satu.”

P : “Ohh iyaa.”

N : “Berarti dengan adanya konsep keperawan itu tadi masih berperan penting ya dalam pandangan kamu pada *menstrual cup*?”

P : “Iya bener.”

N : “Okee, menurut mba kira-kira kamu merasa berada di lingkungan yang positif gak sih maskudnya dari lingkungan positif yaitu terbebas dari stigma, anggapan tabu ketika membahas tentang menstruasi?”

P : “Aku sih nge rasa berada di lingkungan yang positif ya dan untuk komunikasi aku ngerasa terbuka sama ibu suka terbuka.”

N : “Tapi kamu sendiri merasa gak sih memiliki pengetahuan tentang menstruasi yang baik?”

- P : “Nggak sih kayaknya cuma sekedar-sekedarnya aja, ya kayaknya soalnya nge bahas kayak gini juga jarang juga sih.”
- N : “Kamu sendiri merasa gak sih informasi apakah ada informasi yang kamu dapati terkait menstruasi itu udah tepat maksudnya gak ada informasi yang terlewatkan?”
- P : “Aku ngerasa informasi yang aku dapet udah pas sih, waktu aku mens awal sebenarnya agak kaget juga sih karena aku terlambat kok aku yang lain udah, jadi sebelum-sebelumnya aku juga udah lihat dan tau dari temen-temenku sih.”
- N : “Oh jadi informasinya lebih terpapar dari temen ya.”
- P : “Iya bener.”
- N : “Kalau waktu mengetahui *menstrual cup* kamu bahas juga gak sama temen-temen?”
- P : “Bahas sih kayak mau pada coba gak kayak coba yok coba yok cuma ya aneh soalnya dia kan dimasukin ke organ intim kan ya jadi mereka juga pada takut tapia da juga yang masih berencana mau coba”
- N : “Oh iya. Masih terdengar asing ya.”
- P : “Iya sama disini juga belum ada barangnya ya.”
- N : “Bener sih di Indonesia juga dijualnya masih secara online gitu sih.”
- P : “Ohiyaa, sepertinya udah cukup sih wawancaranya.”
- N : ”Okee”
- P : “Wah makasih banyak ya Uti.”
- N : “Iya sama-sama ya Carolin.”

